

Pelatihan Puja Tantrayana Bagi Umat Vihara Panca Dharma Sakti Kaliwungu

Kabul Pratiyono^{1)*}, Mayadi²⁾, Heri Gunawan³⁾

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smarattungga

*Penulis Korespondensi: kabulmetta@gmail.com

Abstract

The Puja Tantrayana training held at Vihara Panca Dharma Sakti, Kaliwungu, is a community service initiative aimed at enhancing the understanding and practice of Vajrayana Buddhist spirituality among local devotees. This program was designed to address challenges such as low religious literacy, limited human resources, and the lack of proper facilities and guidance in conducting Tantric rituals. Utilizing a participatory-educational approach, the training involved theoretical sessions, hands-on practice, reflective discussions, and post-training mentorship. The results indicate a significant improvement in participants' comprehension and skills, particularly in mantra recitation, mudra application, and the spiritual appreciation of Tantrayana symbolism and philosophy. In addition to producing new puja facilitators, the training strengthened community solidarity and encouraged more independent and sustainable spiritual practices. This program contributes meaningfully to the contextual preservation of Tantrayana teachings and paves the way for ongoing spiritual development initiatives within the community.

Keyword: *Buddhist Ritual, Tantrayana Puja, Vihara Community Development*

Abstrak

Kegiatan pelatihan Puja Tantrayana di Vihara Panca Dharma Sakti, Kaliwungu, merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman umat terhadap ajaran dan praktik spiritual Buddhisme Vajrayana. Pelatihan ini dirancang untuk menjawab tantangan rendahnya literasi keagamaan, keterbatasan sumber daya manusia, serta kurangnya fasilitas dan pendampingan dalam pelaksanaan puja secara mendalam. Menggunakan metode partisipatif-edukatif, pelatihan dilaksanakan melalui kombinasi penyampaian teori, praktik langsung, diskusi reflektif, dan pendampingan pascapelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta, terutama dalam pelafalan mantra, penggunaan mudra, serta penghayatan makna simbolik dan filosofis dari Puja Tantrayana. Selain mencetak kader pemimpin puja baru, pelatihan ini juga memperkuat solidaritas komunitas dan mendorong praktik spiritual yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Program ini memberikan kontribusi penting dalam pelestarian ajaran Tantrayana secara kontekstual dan membuka ruang pembinaan lanjutan di masa mendatang.

Kata Kunci: *Ritual Buddha, Puja Tantrayana, Pembinaan Umat Vihara*

PENDAHULUAN

Kaliwungu merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, yang memiliki komunitas Buddhis yang cukup aktif dalam berbagai kegiatan spiritual dan sosial. Keberadaan Vihara Panca Dharma Sakti sebagai pusat ibadah dan pembinaan spiritual memainkan peran sentral dalam kehidupan keagamaan umat Buddha setempat. Selain sebagai tempat ibadah, vihara juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas komunitas. Masyarakat Kaliwungu yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh sektor agraris memiliki keterikatan kuat dengan tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Meskipun demikian, terdapat sejumlah permasalahan mendasar yang mendorong perlunya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Mahasiswa (PKMM). Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi manusia maupun sarana prasarana, dalam mendukung pendidikan dan pelatihan keagamaan yang sistematis. Keterbatasan ini berdampak langsung pada rendahnya pemahaman umat terhadap praktik-praktik spiritual yang lebih mendalam, khususnya terkait ritual Puja Tantrayana bagian integral dari tradisi Vajrayana dalam Buddhisme (Norni, 2020)

Dalam tradisi Buddhisme, Tantra dipahami sebagai ilmu dan praktik spiritual yang berfokus pada teknik sistematis untuk mengembangkan kesadaran batin dan meningkatkan kapasitas spiritual individu. Istilah “Tantra” berasal dari bahasa Sanskerta “Tan” yang bermakna “memperluas” atau “menyebarkan,” mencerminkan tujuan spiritual untuk memperluas kesadaran menuju pencerahan (SHIMI C. M., 2018). Puja Tantrayana sendiri mencakup ritual kompleks, pelafalan mantra, visualisasi mandala, serta penggunaan mudra sebagai bagian dari proses transformasi batin.

Berdasarkan wawancara dengan

Ketua Vihara Panca Dharma Sakti, diketahui bahwa pemahaman umat terhadap ajaran Tantrayana masih bersifat parsial dan cenderung simbolik. Hal ini sejalan dengan temuan Phuntsho (2022) yang menyoroti pentingnya hubungan guru-murid dalam tradisi Vajrayana sebagai jalan sakral menuju pencerahan. Tanpa pendampingan spiritual yang memadai, umat sering kali mengalami kesulitan dalam memahami makna filosofis di balik ritual dan simbol-simbol tantrik (Phuntsho, 2023). Selain itu, aspek teknis seperti pelafalan mantra dan penggunaan mudra yang benar juga menjadi kendala yang dihadapi umat. Pembelajaran Buddhis memerlukan fasilitator yang mampu mendampingi proses belajar secara holistik, termasuk aspek ritual, simbol, dan praktik meditasi, sehingga umat tidak hanya menghafal tetapi juga memahami esensi spiritualnya (Endou, 2000). Kurangnya pelatihan terstruktur turut memperburuk situasi ini. Mentorship spiritual berperan penting dalam mendukung umat mengatasi hambatan dalam praktik keagamaan, termasuk dalam konteks Tantrayana. Tanpa bimbingan dari praktisi berpengalaman, umat cenderung terjebak pada pemahaman yang dangkal dan simbolik semata.

Selain itu, sarana dan prasarana di Vihara Panca Dharma Sakti masih terbatas. Dibutuhkan pengadaan alat puja yang lebih lengkap, ini dapat pelaksanaan Puja Tantrayana dapat berjalan optimal. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan fasilitas yang memadai secara signifikan berkontribusi pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan spiritual (Article et al., 2025).

Faktor sosial dan ekonomi masyarakat setempat juga menjadi perhatian penting. Sebagai masyarakat agraris dengan tingkat pendapatan relatif rendah, umat menghadapi keterbatasan waktu dan akses terhadap pendidikan keagamaan. Kondisi ini berisiko mengakibatkan tergerusnya tradisi

spiritual dan budaya lokal, yang selama ini menjadi bagian integral dari identitas komunitas Buddhis Kaliwungu. Kurangnya literasi keagamaan tidak hanya menghambat perkembangan spiritual individu, tetapi juga dapat memperlemah kohesi sosial dalam komunitas (Buaban, 2025).

Urgensi kegiatan pelatihan Puja Tantrayana terletak pada pentingnya menciptakan ruang pembelajaran dan pelatihan yang terstruktur, berkelanjutan, dan inklusif. Melalui kegiatan ini, umat diharapkan mampu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Buddha, meningkatkan keterampilan dalam menjalankan praktik spiritual, serta mempererat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Selain itu, pengembangan pelatihan ini berpotensi memperluas peran Vihara Panca Dharma Sakti sebagai pusat spiritual dan kebudayaan yang dapat menarik perhatian umat Buddha dari berbagai wilayah, sehingga memberikan dampak positif yang lebih luas bagi pelestarian ajaran Buddha di Indonesia.

Metode Pengabdian

Pelatihan Puja Tantrayana ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dari ajaran Tantrayana secara utuh. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Pengenalan

Tahap awal ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai ajaran Tantrayana dan

pentingnya praktik Puja dalam tradisi ini. Aktivitas yang dilakukan meliputi:

- Ceramah pengantar tentang puja tantra.
- Diskusi interaktif mengenai pengalaman dan pemahaman awal peserta tentang Puja Tantrayana.
- Pemaparan struktur umum puja, termasuk elemen-elemen seperti mudra, mantra, visualisasi, altar, serta perlengkapan puja lainnya.

2. Demonstrasi dan Simulasi (Latihan Langsung)

Peserta diajak menyaksikan dan mengikuti langsung praktik Puja Tantrayana secara bertahap, mulai dari pelafalan mantra, penggunaan mudra (gerakan tangan), visualisasi mandala, hingga tata urutan ritual. Metode ini sangat penting untuk membangun keterampilan teknis dan ketepatan dalam pelaksanaan puja. Simulasi dilakukan secara berulang agar peserta familiar dan percaya diri dalam praktik.

3. Diskusi (Sharing dan Refleksi Pengalaman)

Peserta melakukan diskusi untuk membahas kesulitan, pemahaman, atau pengalaman spiritual selama mengikuti latihan. Metode ini mendorong terjadinya transfer pengetahuan dan memperkuat proses pembelajaran kolektif.

4. Pendampingan Personal dan Umpan Balik

Fasilitator memberikan pendampingan langsung selama sesi latihan, serta umpan balik konstruktif terkait cara pelafalan mantra, penggunaan alat ritual, dan penghayatan spiritual. Model mentoring ini membantu peserta memperbaiki kesalahan secara langsung dan membangun kedekatan antar sesama praktisi.

5. Evaluasi Reflektif dan Tes Kognitif Ringan

Di akhir pelatihan, dilakukan evaluasi dalam bentuk refleksi bersama dan pertanyaan-pertanyaan ringan untuk mengukur pemahaman peserta.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Puja Tantrayana yang dilaksanakan di Vihara Panca Dharma Sakti, Kaliwungu, berhasil mencapai sasaran utama yang telah ditetapkan dalam kegiatan pengabdian ini. Adapun sasaran kegiatan mencakup:

1. Peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran dan praktik Puja Tantrayana,
2. Peningkatan keterampilan dalam pelaksanaan puja,
3. Pembentukan kader pelaksana puja, dan
4. penguatan komunitas spiritual berbasis tradisi Vajrayana.

Secara umum, pelatihan ini memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan kompetensi para peserta. Materi yang disusun secara sistematis dan disampaikan melalui pendekatan praktik langsung memungkinkan peserta untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh, baik secara teoritis maupun praktis. Mereka tidak hanya mampu menguasai struktur dan tahapan-tahapan dalam Puja Tantrayana, tetapi juga dapat memahami makna mendalam dari setiap elemen ritual yang dijalankan. Lebih dari itu, peserta juga berhasil mengaitkan pelaksanaan puja dengan nilai-nilai

spiritual dalam Buddhisme Vajrayana, seperti transformasi batin, pemurnian karma, dan pengembangan welas asih yang murni. Kemajuan keterampilan peserta terlihat pada aspek pelafalan mantra, penggunaan alat puja seperti genta dan vajra, serta penguasaan mudra dan visualisasi mandala. Bimbingan langsung dari instruktur berpengalaman turut memperkuat pemahaman filosofis dan teknis peserta dalam menjalankan puja.

Partisipasi dari berbagai rentang usia, mulai dari kalangan remaja hingga orang dewasa, menjadi salah satu penanda keberhasilan program pelatihan ini. Kehadiran aktif peserta lintas generasi menunjukkan tingginya minat dan tanggung jawab bersama dalam menjaga dan meneruskan warisan spiritual Buddhisme Vajrayana, khususnya dalam praktik Puja Tantrayana. Fenomena ini mengindikasikan bahwa ritual keagamaan tidak hanya diminati oleh generasi yang lebih tua, tetapi juga telah menyentuh sisi spiritual generasi muda yang ingin lebih dekat dengan ajaran tradisional dan nilai-nilai leluhur.

Sepanjang pelatihan berlangsung, sesi diskusi dan refleksi yang terbuka memberikan ruang dialog yang inklusif. Di dalamnya, peserta dapat berbagi pengalaman, menyampaikan pemikiran, serta mendalami makna di balik setiap praktik yang dijalani. Suasana ini membangun pengalaman belajar yang kolaboratif dan setara, tanpa sekat usia maupun latar belakang. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta, tetapi juga memperkuat relasi sosial dan rasa kebersamaan di antara mereka, menciptakan jaringan komunitas yang solid dan mendukung.

Kemajuan yang paling menonjol terlihat dari meningkatnya kemampuan para peserta untuk melakukan Puja Tantrayana secara mandiri. Mereka mampu

menyiapkan altar dengan benar, melafalkan mantra dengan penuh penghayatan, dan melaksanakan kontemplasi sesuai tahapan yang telah dipelajari. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menanamkan tidak hanya pemahaman teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dan rasa percaya diri dalam menjalani praktik spiritual secara konsisten. Capaian ini menjadi pijakan penting bagi pelestarian tradisi Vajrayana dalam kehidupan berkomunitas.

Salah satu hasil signifikan dari pelatihan ini adalah lahirnya calon-calon pemimpin baru yang siap mengambil peran sebagai fasilitator dan pemimpin puja di lingkungan vihara. Individu-individu ini merupakan peserta yang telah menunjukkan kapabilitas tinggi, baik dalam penguasaan teknis Puja Tantrayana maupun dalam memahami kedalaman filosofi dan dimensi spiritual yang terkandung di dalamnya. Proses pelatihan yang mereka jalani mencakup pembelajaran intensif melalui praktik lapangan, dialog tematis, serta bimbingan langsung dari fasilitator berpengalaman, sehingga membentuk kemampuan yang utuh dan mendalam.

Secara teknis, mereka telah mahir dalam menyusun altar sesuai dengan makna simbolik Buddhis, membaca dan melafalkan mantra dengan tepat dan penuh kesadaran, serta memimpin jalannya puja dengan tertib dan penuh penghormatan. Namun, yang membedakan mereka dari sekadar pelaksana upacara adalah kemampuan untuk menguraikan nilai-nilai filosofis di balik setiap tahapan ritual, sehingga Puja Tantrayana dapat dimaknai sebagai jalan pembinaan spiritual, bukan sekadar rutinitas keagamaan.

Di samping itu, para kader ini juga memperlihatkan kepekaan spiritual yang tinggi serta kecakapan komunikasi yang mumpuni. Mereka dapat membimbing umat dengan pendekatan yang lembut, inklusif,

dan kontekstual, menjadikan peran mereka bukan hanya sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai pendidik dan inspirator dalam komunitas. Kehadiran mereka sangat penting bagi kelangsungan praktik Puja Tantrayana di vihara. Dalam jangka panjang, mereka diharapkan menjadi penjaga tradisi Vajrayana yang mampu merespons kebutuhan spiritual umat masa kini, terutama kalangan muda yang tengah mencari kedalaman makna dalam kehidupan modern.



Gambar 2. Peserta Pelatihan



Gambar 2. Tahap Pelatihan



Gambar 3. Diskusi

KESIMPULAN

Pelatihan Puja Tantrayana yang dilaksanakan di Vihara Panca Dharma Sakti, Kaliwungu, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan umat dalam menjalankan praktik spiritual sesuai ajaran Tantrayana. Kegiatan ini menjawab kebutuhan akan pendidikan keagamaan yang sistematis, mendalam, dan kontekstual, terutama di tengah keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana di lingkungan vihara.

Melalui metode partisipatif-edukatif yang melibatkan ceramah, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan personal, peserta pelatihan berhasil memahami struktur dan makna Puja Tantrayana secara menyeluruh. Aspek teknis seperti pelafalan mantra, penggunaan mudra, serta penguasaan tahapan puja dapat dikuasai dengan baik oleh berbagai kelompok usia yang terlibat dalam kegiatan ini. Pelatihan ini juga menghasilkan kader pemimpin puja baru yang siap membimbing umat lain, sehingga terjadi regenerasi spiritual dalam komunitas.

Pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat individu berupa peningkatan spiritual, tetapi juga berdampak pada penguatan kohesi sosial dan pelestarian budaya keagamaan lokal. Vihara Panca Dharma Sakti semakin berperan sebagai pusat pembinaan spiritual dan pelestarian tradisi Vajrayana di tingkat lokal, sekaligus memiliki potensi menjadi pusat belajar yang terbuka untuk umat Buddha dari wilayah lain.

REFERENSI

- H, M. T. (2015). *Aktivitas Dan Relasi Sosial Majelis Agama Buddha Tantrayana Zhenfo Zong Kasogatan Di Kalimantan Barat*.
- Hidayatulloh, M. T. (2015). *Aktivitas Dan Relasi Sosial Majelis Agama Buddha Tantrayana Zhenfo Zong Kasogatan Di Kalimantan Barat*. *Dialog*, 157-166.
- Kunarso, K. (2022). *Mahapuja Sebagai Bagian Dari Sadhana Dalam Ajaran Tantrayana Zhenfo Zong Kasogatan*. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 253-261.
- Norni. (2020). *Puja Shi Mien Fo Bagi Umat Buddha Di Vihara*. *Jurnal Ilmiah Kampus: Sati Sampajanna*, 1-23.
- Rinpoche. (2005). *The Generation Stage In Buddhist Tantra*.
- Shimi C. M., D. R. (2018). *Means To Enlightenment (Society For New Testament Studies)*. *Ijrar-International Journal Of Research And Analytical Reviews*, 1862-1865.
- Tantra, T. G. (2021). *Rinpoche. Article, R., Tinggi, S., Buddha, A., Raden, N., Wonogiri, W., & Tengah, J. (2025). The Importance Of The Role Of Buddhist Religious Extension Workers In Improving Buddhist Literacy (Study Through Meta Analysis Of Journal Articles)*.
- Buaban, J. (2025). *Ritualizing Buddhayana: The Invention Of Rituals In Java Under The State Policy And The Diversity Of Indonesian Buddhists*. *Asia Social Issues*, 18(2), E274640.

<https://doi.org/10.48048/asi.2025.274640>

- Deba Mitra Bhikkhu. (2010). *Dhamma Education : The Transmission And Reconfiguration Of The Sri Lankan Buddhist Tradition In Toronto*.
- Endou, S. (2000). Editorial Note. *Neurological Surgery*, 28(8), 670–671.
- Phuntsho, D. (2023). The Guru Disciple Relationship In Vajrayana Tradition: A Sacred Path To Enlightenment. *Interdisciplinary Journal Of Applied And Basic Subjects*, 3(5), 1–8.
- Shimi C. M., D. R. L. B. (2018). Mechanism Of Tantra In The Light Of Buddhism : A Means To Enlightenment (Society For New Testament Studies). *Ijrar-International Journal Of Research And Analytical Reviews*, 5(3), 1862–1865.